

NASKAH PUBLIKASI

ORIENTASI KEBERAGAMAAN PADA MUALLAF



Oleh:

Anugerah Gineung Pratidina

Susilo Wibisono



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2014

NASKAH PUBLIKASI

ORIENTASI KEBERAGAMAAN PADA MUALLAF



Oleh:

Anugerah Gineung Pratidina

Susilo Wibisono

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2014

NASKAH PUBLIKASI

ORIENTASI KEBERAGAMAAN PADA MUALLAF

Telah Diajukan Pada Tanggal



Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Susilo Wibisono".

Susilo Wibisono S.Psi., M.A

ORIENTASI KEBERAGAMAAN PADA MUALLAF

Anugerah Gineung Pratidina

Susilo Wibisono

ABSTRACT

This study aims to determine how religious orientation on self a convert. Respondent is a person who has done conversions into Islam (converts). This study uses in-depth interviews to the religious orientation developed by a convert. By grouped several aspects, later revealed to be an interview guide used as a reference study investigators. The method used is a method of coding, in which points are points gained during the interview grouped or classified into several parts and used during the discussion. From the research conducted, it is concluded that there are things that encourage respondents to have a decision to make a religious conversion to Islam. There is doubt about the truth in the old religion and also the guidance that comes to self-respondents.

Key word : religious orientation, *muallaf*

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Konversi agama merupakan tindakan sadar individu yang masuk atau berpindah ke agama lain yang berbeda dengan agama yang diyakini sebelumnya. Ketika individu melakukan konversi agama, berarti ia meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama, menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama baru. Menurut Diponegoro (2007), yang dimaksud dengan konversi agama adalah yang digunakan sebagai perubahan kepercayaan agama. Sebagai contoh sering disebutkan seseorang berubah menjadi Katolik setelah menikah dengan wanita yang menjadi kelompok gereja tersebut. Contoh lain adalah Sammy Davis yang berubah menjadi Judaism. Dalam Islam, misalnya, Abu Bakar dan Umar serta sahabat-sahabat nabi yang melakukan konversi agama dari agama berhala menjadi Islam, konversi agama ini pelakunya biasa disebut sebagai kaum *Muallaf*.

Kita sering mendengar kata *muallaf* dan mengartikannya sebagai seseorang yang baru masuk agama Islam, setelah sebelumnya memeluk keyakinan/agama lain. Namun, sebenarnya pengertian *muallaf* sendiri lebih luas dari pada itu, *muallaf* sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu seseorang masuk Islam bisa karena mendapatkan hidayah atau mengikuti agama pasangannya. Secara operasional yang dimaksud dengan “hidayah” tersebut mewujudkan dalam bentuk upaya pencarian yang serius yang dilakukan oleh individu, sehingga pada akhirnya menemukan Islam. Artinya, ada kegelisahan yang mendahului sebelum ia memutuskan untuk memeluk

ajaran Islam. Kecenderungan yang ada, seseorang yang masuk Islam karena mendapatkan hidayah akan lebih kuat tekadnya dalam mempelajari Islam sebagai agamanya yang baru. Namun tentu saja hal ini tidak dapat menjadi tolak ukur yang pasti. Disisi lain Proses konversi agama (*Muallaf*) mulai dengan tiga predisposisi, yaitu seseorang mempunyai keinginan untuk mencari jawaban tentang misteri, tragedy, dan situasi kehidupan lewat agama, rasa frustasi yang berlangsung lama dan tidak ditemukannya jawaban atau pemecahan suatu masalah atau situasi dari kehidupan keimana individu. Perasaan ini lah yang membuat individu mencari agama lain (Diponegoro,2007).

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan individu. Menurut Paloutzian (Ninin, 2007) konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang. Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu diharapkan dapat meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mempelajari tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai agama baru yang diyakini.

Konversi agama membawa beberapa implikasi psikologis bagi pelakunya, karena konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, implikasi psikologis bagi pelakunya antara lain, yaitu pengacuhan, cemoohan dan pengucilan. Dilema dan konflik juga seringkali dialami oleh para *muallaf* ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya (Anastasia, 2003).

Selain implikasi yang sifatnya psikologis, pelaku konversi agama juga mengalami berbagai dampak sosial sebagai bagian dari respon lingkungan terdekat atas keputusan tersebut. Respon ini antara lain penghentian dukungan secara finansial, kekerasan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga juga kerap dialami oleh para seseorang yang melakukan konversi agama. Berbagai implikasi tersebut memiliki kaitan erat dengan bagaimana orientasi keberagamaan yang dikembangkan oleh seorang *muallaf*. Menurut Kartono dan Gulo (Wibisono, 2012) Orientasi keberagamaan merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam kenyataan atau lingkungan dengan berpedoman pada berbagai hal yang diyakininya. Kajian tentang orientasi keberagamaan yang paling terkenal dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967) yang menyatakan bahwa orientasi keberagamaan individu

dibagi menjadi dua, yaitu orientasi ekstrinsik dan instrinsik. Meskipun kemudian Batson (Barret,dkk, 2004) menambahkan satu bentuk orientasi keberagamaan yang dikenal dengan *quest*, atau orientasi petualangan dalam beragama.

Di sisi lain, keberanian menentukan sikap dengan tegas dan mengambil keputusan secara mantap atas berbagai pilihan-pilihan dalam kehidupan, seringkali sulit dilakukan oleh para pelaku konversi agama. Starbuck (James, 2001) berusaha menjelaskan konversi agama adalah upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah, berdosa, ketidaketuhanan sebagai pribadi, sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Inilah yang kemudian orang sering membedakan corak keyakinan seseorang. Psikologi sosial memasukan term orientasi agama termasuk dalam karakter sebagai corak keyakinan. Allport (1966) menyimpulkan perbedaan orientasi intrinsik dan ekstrinsik kepada keyakinan adalah sesuatu itu lahir dari diri individu dan hidup sebagai keyakinan, mengingat di luar berguna bagi diri sendiri. Selain itu juga orientasi ketiga yang diajukan oleh Batson (1993) antara lain pencarian (*quest*). Orientasi pencarian diindikasikan oleh keberanian untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial terkait dengan kehidupan, melihat skeptisme sebagai sesuatu yang penting dan positif, dan cara pandang terhadap solusi agama sebagai sesuatu yang tentative dan kontekstual.

Mengacu pada kondisi individu sebagai muallaf atau orang yang telah melakukan konversi agama, dapat diasumsikan bahwa telah terjadi orientasi pencarian (*quest*) terkait dengan agama lama yang dianut. Ketika individu memasuki

sistem dan tata nilai dalam ajaran baru yang diyakininya, maka ada berbagai kemungkinan terkait dengan orientasi yang sebelumnya melekat. Apakah orientasi ini akan tetap bertahan atau berubah? Bagaimana pola yang dikembangkan oleh individu dalam mempertahankan kecenderungan orientasinya? Atau bagaimana mekanisme yang dijalani individu dalam mengembangkan orientasinya yang baru? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi basis dari penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Muallaf

1. Definisi Muallaf

Agama adalah kenyataan terdekat sekaligus realitas terjauh bagi manusia. Agama hadir dalam penampilan yang bermacam-macam mulai dari sekedar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan. Karena itu kesulitan dalam meneliti hal-hal yang berhubungan dengan agama adalah menemukan definisi agama yang akurat dan dapat diterima oleh setidaknya kebanyakan orang. Kesulitan mendefinisikan agama menurut Rahmat (Ninin, 2007) setidaknya berasal dari tiga hal, yakni etnosentrisme, kompleksitas, dan keragaman. Agama selalu diterima dan dialami secara subjektif, karena itu pula didefinisikan sesuai dengan pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama yang dianut. Karena sifat etnosentrisme inilah, para peneliti sulit melepaskan kerangka acuan dari agama yang dikenalnya. Selain bersifat

etnosentrik, definisi agama selalu tidak komprehensif. Karena definisi yang diberikan oleh para ahli biasanya hanya menangkap sebagian dari kompleksitas realitas agama.

Terkait dengan agama, ada kemungkinan individu melakukan konversi dari satu agama ke agama yang lain. Dalam agama islam, individu yang berasal dari agama lain kemudian melakukan konversi ke dalam islam dikenal dengan sebutan *muallaf*. *Muallaf* berasal dari bahasa Arab, yang tersusun dari tiga huruf, yaitu *alif*, *lam* dan *fa*. Kata-kata *muallaf* dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist berbentuk kata benda maupun kata kerja. Dalam bentuk kata benda disebutkan dalam surat At-Taubah: "*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, muallaf, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang*" (QS.AT Taubah:60). Sedangkan *muallaf* dalam bentuk kata kerja disebutkan: "*Dan Dialah yang menyatukan diantara hati mereka yang beriman itu. Kalaulah engkau belanjakan segala harta benda yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat juga menyatupadukan di antara hati mereka, akan tetapi Allah telah menyatupadukan di antara hati mereka. Sesungguhnya Ia Maha Kuasa Lagi Maha Bijaksana*". "*Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, tatkala kamu bermusuhan-musuhan, lalu ia jinakkan antara hati-hati kamu, lantas dengan nikmat Allah kamu jadi bersaudara*" (QS.Ali Imran:103).

Berdasarkan istilah, definisi *muallaf* sebenarnya adalah orang yang disatukan hatinya. Searah dengan arti tersebut adalah orang yang baru masuk islam yang masih perlu bimbingan. Jika mereka yang sudah lama memeluk islam, tidak dikatakan sebagai *muallaf* lagi (Diponegoro, 2007). Kata *muallaf* ini, sering dihubungkan dengan konversi agama, menurut Mulyana (dalam Pihasniwati, 2007) dikatakan lebih tepat sebagai *reversion* (kembali kepada fitrah) dari pada *conversion* (berganti agama). Karena pada hakekatnya, Islam adalah agama fitrah, yang setiap Bani Adam yang terlahir telah diminta persaksiannya akan keesaan Allah (QS. Al A'raaf:172). Jadi para *muallaf* hanyalah pulang kembali pada agama fitrahnya. Dalam pengertian bahasa *muallaf* adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syariah, *muallaf* adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu. Dalam kata lain *muallaf* dapat diartikan sebagai seseorang yang baru masuk agama islam, setelah sebelumnya memeluk keyakinan/agama lain.

Orientasi Keberagamaan

1. Definisi Orientasi Keberagamaan

Allport dan Ross (1967) dalam analisisnya menyebutkan bahwa orientasi keberagamaan merupakan kecenderungan pemeluk agama dalam menempatkan agama dalam kehidupannya. Setiap orientasi agama tersebut diasumsikan memberi dampak yang nyata terhadap pemeluk seseorang agama dalam menjalankan praktik kehidupannya sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Francis, dkk (2010) menemukan bahwa orientasi keberagamaan intrinsik memiliki kaitan dengan level yang lebih tinggi pada tujuan hidup individu.

2. Dimensi Orientasi Keberagamaan

Allport dan Ross (1967) mengembangkan kajian tentang Orientasi Keberagamaan dan membaginya menjadi dua, yaitu:

a. Orientasi Religius Ekstrinsik

Ektrinsik lebih menginternalisasikan keyakinan, digunakan untuk sesuatu yang lain atau mendapatkan sesuatu yang menjadi kepentingan dirinya. Nilai ekstrinsik selalu instrumental dan utilitarian. Hal ini bermakna bahwa orientasi keberagamaan ekstrinsik salah satunya diindikasikan oleh kecenderungan menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sejatinya bertentangan dengan substansi agama tersebut. Pada diri individu yang memiliki keberagamaan ekstrinsik perilaku yang

mencerminkan nilai-nilai agama justru sulit untuk ditemukan. Orientasi ekstrinsik juga ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya nilai-nilai agama dalam kehidupan individu secara mendalam oleh penganutnya. Bagi individu yang memiliki orientasi keberagamaan ekstrinsik, agama dijadikan alat untuk memperoleh rasa nyaman, rasa aman, kontrak sosial dan membenaran diri.

b. Orientasi Religius Intrinsik

Orientasi keberagamaan yang bersifat intrinsik diindikasikan oleh komitmen menyeluruh terhadap keyakinan agama yang dianut dan bagaimana dampak keberagamaan tersebut menetap pada setiap aspek kehidupan yang dijalani. Individu dengan orientasi keberagamaan intrinsik memposisikan agama sebagai motif utama dalam hidupnya. Individu tersebut mampu mengintegrasikan antara keyakinan agama dengan nilai-nilai semacam kasih sayang, kerendahan hati, menjadi sesuatu yang senantiasa selaras dengan agamanya. Orientasi keberagamaan intrinsik cenderung memposisikan agama secara substantif.

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah seorang yang telah melakukan konversi agama ke dalam agama Islam, dimana responden berusia dewasa. Karena

pada usia ini seseorang dinilai sudah matang dalam cara pemikiran, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada responden penelitian dan informan penelitian dengan tujuan untuk menggali dan mengenali dinamika psikologis terkait dengan orientasi keberagamaan pra dan pasca konversi agama, wawancara ini termasuk dalam wawancara terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti.

1. Wawancara

Moleong (2004) mendefinisikan wawancara sebagai suatu pembicaraan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Pembicaraan ini dilakukan oleh dua pihak, yakni orang yang mengajukan pertanyaan/pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancara (*interviewee*). Interview yang dilakukan merupakan upaya untuk mendapatkan informasi secara langsung dan akurat dari subjek tentang fenomena perubahan orientasi keberagamaan pada pelaku konversi agama. Interview dilakukan dengan menggunakan panduan umum interview dan bisa dikembangkan lebih mendalam saat proses interview.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mendeskripsikan latar/*setting* yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi dilaporkan secara faktual, deskriptif dan akurat. Hasil observasi dicatat pada catatan lapangan dengan menuliskan pula tanggal dan waktu pencatatan.

Metode Analisis Data

1. *Open Coding*

Merupakan proses pengidentifikasian kategori dan dimensinya. Data-data yang diperoleh kemudian diberi label, dipilah dan dicatat, sehingga data-data tersebut kemudian dapat dijadikan konsep yang pada akhirnya bisa dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu.

2. *Axial Coding*

Merupakan pengorganisasian data melalui pengembangan hubungan (koneksi) diantara kategori dan sub kategori.

3. *Selective Coding*

Merupakan seleksi kategori yang paling mendasar karena dihubungkan dengan kategori lain untuk menyusun *story line*, yang kemudian divalidasi. Sehingga dalam *selective coding*, peneliti menyajikan konseptualisasi cerita,

menghubungkan kategori pendukung dengan kategori inti menggunakan paradigma, menghubungkan kategori berdasarkan dimensinya, memvalidasi kategori yang diperoleh dari tahapan sebelumnya dengan menggunakan data, dan melengkapi kategori yang memerlukan perbaikan atau pengembangan.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa orientasi keberagamaan *quest* yang dikembangkan oleh responden membawa dirinya kepada suatu pilihan hidup. Dimana responden menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang dikembangkannya di dalam agama Islam.

Proses konversi agama yang dilakukan oleh responden diawali oleh sebuah pencarian, dimana responden memiliki sikap kritis dan responden berani mengembangkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam hidupnya. Ketertarikan secara kognitif terhadap islam dan berbagai penguatan dari lingkungan sekitar, membawanya kepada konversi agama. Orientasi keberagamaan pada responden cenderung kepada orientasi intrinsik dan orientasi pencarian (*quest*).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui secara lebih mendalam tentang orientasi keberagamaan pada *muallaf*. Proses konversi yang

dilakukan responden cenderung karena sebuah hidayah dari Tuhan, yang pada awalnya responden mengalami sebuah kegelisahan dan keraguan terhadap ajaran agama lamanya. Hal itu tidak terlepas dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang dikembangkan oleh responden dan tidak ditemukan jawabannya di agama lamanya. Pada akhirnya responden temukan jawabannya atas pertanyaan-pertanyaan hidupnya di dalam agama Islam

SARAN

Beberapa saran yang ingin disampaikan melalui penelitian Orientasi Keberagamaan Pada *Muallaf* ini ditujukan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Responden Penelitian

Responden perlu menjalin komunikasi dan berbagi pengalaman dengan *muallaf* yang lain untuk membantu proses penyesuaian diri yang lebih optimal, selain itu responden harus terus berusaha untuk mempelajari Islam baik secara mandiri maupun dengan bimbingan orang lain dan meneguhkan keyakinan atas tindakan konversi agama yang telah dilakukan.

2. Bagi Komunitas Agama, Yayasan Pembinaan *Muallaf*

- a. Menyediakan akses informasi yang lebih luas dan mudah bagi para *muallaf* untuk mengetahui informasi dan mendapatkan bimbingan tentang Islam.

- b. Memberikan dukungan dan bantuan bagi *muallaf* dalam menghadapi berbagai resiko, tekanan eksternal yang dihadapi terkait tindakan konversi agama yang dilakukannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa menggali lebih dalam lagi terkait orientasi keberagamaan pada *muallaf*, baik dari segi internal maupun eksternal agar tidak ada kekurangan dalam mengumpulkan informasi dari responden. Lebih mampu melakukan pendekatan lagi kepada responden agar responden dapat merasa nyaman dan mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W. and Michael J. Ross. 1967. Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology* 5(4):432–43.
- Burhani, A, N. 2001. Islam Dinamis “Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membantu”. Jakarta : Kompas.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dark, Robert J and Hunsberger, B. 1999. Religious Orientation and Prejudice: The Role of Religious Proscription, Rought Wing Authoritarianism, and Social Desirability. *The Inernational Journal for the Psychology of Religion*, 9 (3), page : 157-179
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Diponegoro, Ahmad M. 2007. Agama, Psikologi Konversi, dan Muallaf. *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 3 – Nomor 5 – juni 2007. Universitas Islam Indonesia
- Francis, Leslie J. Jewell A. Robbins M. 2010. The relationship between religious orientation, personality, and purpose in life among an older Methodist sample. *Mental health, Religion & Culture*: Vol. 13, Nos. 7-8. November-December 2010, 777-779
- Kaplan, H.I, Suddock, B.J, Greb, J. A. 1998. *Ilmu kedokteran jiwa darurat. Alih bahasa : Roan, W. M.* Jakarta : Penerbit Widya Medika
- Ninin, Kholida W. 2007. Proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf. *Skripsi*. Program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Nugroho, Fajar S. 2008. Dampak Psikologis Pindah Agama. *Skripsi*. Program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranoto
- Nielsen ,M.E. 1995. Operasionalizing Religious Orientation : Iron Rods and Compasses. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 129:5, page 485-494 (1995).

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Neyrick, Bart., Vansteenkiste., Lens, Willy., Soenend, Bart. 2010. A Reevaluation from The Perspective of self Determination Theory and Wulff Sosial Cognitive Model. *Journal for The Scientific Study of Religion* (2010), 49 (3), Page : 425-438.
- Pargament, K. I. 1997. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press
- Pihasnawati. 2007. Fenomena Muallaf. *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 3 – Nomor 5 – juni 2007. Universitas Islam Indonesi
- Poerwandari, E. Kristi. 2013. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rosidin. 2010. Membedah Orientasi, sikap dan perilaku keagamaan. *Jurnal Islam-Indonesia*: Volume 01, Nomor 01, Tahun 2009/1431.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Wibisono, Susilo. 2012. *Orientasi keberagamaan, Modal Sosial dan Prasangka Terhadap kelompok agama lain pada mahasiswa muslim*. Available FTP: http://www.academia.edu/2924445/Orientasi_Keberagamaan_Modal_Sosial_dan_Prasangka
<http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/01/pendekatan-studi-kasus-case-study-dalam.html> (diakses pada Oktober 2014)

Identitas Penulis

Nama : Anugerah Gineung Pratidina

Alamat Kampus : Jl. Kaliurang Km 14,5 Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

Alamat Rumah : Jl. Veteran Gg. Kapas, Wonosari, GK, DIY

No. Hp : 085725044300

Email : gineung76@gmail.com

